

Internalisasi Nilai Sumpah Pemuda sebagai Fondasi Penguatan Toleransi Generasi Muda di Madrasah Aliyah Negeri Tanjungpinang

Suherry^{1*}, Junriana¹, Rendra Setyadiharja¹, Azwan Rifa'i¹, Fatma Pratiwi¹

¹Program Studi Ilmu Pemerintahan, STISIPOL Raja Haji Tanjungpinang, Indonesia

INFO ARTIKEL

Diserahkan:
25/12/2025
Direvisi:
08/01/2026
Diterima
14/01/2026

Keywords:

Internalisasi Nilai,
Sumpah Pemuda,
Toleransi,
Generasi Muda,
Pendidikan Karakter.

ABSTRAK

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini dilatarbelakangi oleh kebutuhan untuk memperkuat nilai toleransi dan kebhinekaan di kalangan generasi muda, khususnya peserta didik Madrasah Aliyah Negeri Tanjungpinang, di tengah meningkatnya tantangan sosial akibat perbedaan latar belakang budaya, sosial, dan pandangan. Permasalahan yang dihadapi mitra adalah masih terbatasnya ruang edukatif yang secara khusus menginternalisasikan nilai-nilai Sumpah Pemuda sebagai fondasi pembentukan sikap toleran dan inklusif. Oleh karena itu, kegiatan ini bertujuan untuk menanamkan pemahaman tentang makna persatuan, kebangsaan, dan toleransi melalui pendekatan edukatif dan partisipatif. Kegiatan ini dilaksanakan selama satu hari dengan melibatkan kurang lebih 210 peserta didik MAN Tanjungpinang dari seluruh tingkat kelas. Metode yang digunakan berupa sosialisasi, diskusi interaktif, dan refleksi bersama yang melibatkan peserta secara aktif dalam proses pembelajaran. Hasil kegiatan menunjukkan peningkatan pemahaman dan sikap toleransi peserta yang ditunjukkan melalui indikator kualitatif, antara lain meningkatnya partisipasi aktif dalam diskusi, keterbukaan dalam menyampaikan pendapat, serta kemampuan peserta mengaitkan nilai-nilai Sumpah Pemuda dengan pengalaman sosial sehari-hari. Kegiatan ini juga memperlihatkan bahwa pendekatan dialogis mampu menciptakan suasana belajar yang inklusif dan mendorong keterlibatan emosional serta sosial peserta. Secara keseluruhan, kegiatan ini memberikan kontribusi positif dalam memperkuat karakter toleran generasi muda dan menunjukkan bahwa internalisasi nilai kebangsaan berbasis partisipasi dapat menjadi model pengabdian yang efektif untuk diterapkan dalam konteks pendidikan nilai di lingkungan sekolah.

Corresponding author email: suherry18@gmail.com



Published by Alesha Media Digital. This is an open access article under the [CC BY SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license
Copyright@ Author (2026).

1. PENDAHULUAN

Perubahan sosial yang berlangsung cepat di era globalisasi dan digitalisasi telah membawa implikasi signifikan terhadap pola pikir, sikap, dan perilaku generasi muda [1], [2]. Arus informasi yang masif melalui media digital tidak hanya membuka ruang interaksi lintas budaya dan identitas[3], tetapi juga berpotensi memunculkan fragmentasi sosial, polarisasi pandangan, serta menguatnya sikap intoleran apabila tidak diimbangi dengan pemahaman nilai kebangsaan yang memadai[4], [5], [6], [7]. Dalam konteks masyarakat multikultural seperti Indonesia, tantangan ini menjadi semakin kompleks karena keberagaman suku, agama, budaya, dan pandangan hidup merupakan realitas sosial yang tidak terpisahkan dari kehidupan berbangsa dan bernegara [2], [8].

Generasi muda menempati posisi strategis dalam menjaga keberlanjutan nilai-nilai kebangsaan dan kohesi sosial [6]. Namun demikian, berbagai hasil penelitian menunjukkan bahwa pemahaman generasi muda

terhadap nilai persatuan dan toleransi cenderung bersifat normatif dan simbolik, belum sepenuhnya terinternalisasi dalam sikap dan praktik kehidupan sehari-hari [1], [9], [10], [11]. Nilai-nilai kebangsaan sering kali dipersepsikan sebatas materi pelajaran atau peringatan seremonial, sehingga kehilangan makna kontekstualnya dalam merespons realitas sosial kontemporer [12], [13]. Kondisi ini menuntut adanya pendekatan pendidikan yang tidak hanya bersifat kognitif, tetapi juga menyentuh dimensi afektif dan perilaku peserta didik.

Dalam konteks tersebut, nilai-nilai Sumpah Pemuda memiliki relevansi yang sangat kuat sebagai fondasi pembentukan toleransi generasi muda. Sumpah Pemuda merupakan tonggak historis yang merepresentasikan kesadaran kolektif bangsa Indonesia untuk bersatu dalam keberagaman, melampaui perbedaan suku, agama, dan latar belakang sosial [14], [15]. Nilai persatuan, kesetaraan, dan komitmen kebangsaan yang terkandung di dalamnya sejatinya menjadi landasan etik dan sosial dalam membangun relasi yang toleran di tengah masyarakat plural [15], [16], [17]. Namun, dalam praktik pendidikan, nilai-nilai tersebut sering kali dipahami secara tekstual dan historis semata, tanpa proses internalisasi yang mendalam dan berkelanjutan.

Madrasah Aliyah Negeri (MAN) Tanjungpinang sebagai mitra kegiatan pengabdian kepada masyarakat merupakan lembaga pendidikan menengah berbasis keagamaan yang memiliki peran strategis dalam pembentukan karakter peserta didik. Secara demografis dan sosiokultural, peserta didik MAN Tanjungpinang berasal dari latar belakang sosial, budaya, dan pemahaman keagamaan yang beragam. Keberagaman ini menjadi modal sosial yang penting dalam membangun sikap toleransi, namun sekaligus menghadirkan tantangan apabila tidak dikelola melalui pendekatan pendidikan nilai yang tepat. Berdasarkan hasil observasi awal dan diskusi dengan pihak sekolah, masih ditemukan kebutuhan akan penguatan pendidikan toleransi yang bersifat kontekstual, dialogis, dan relevan dengan dinamika kehidupan generasi muda di era modern.

Permasalahan mitra tidak terletak pada ketiadaan nilai toleransi dalam kurikulum formal, melainkan pada keterbatasan metode internalisasi nilai yang mampu menghubungkan antara pengetahuan normatif dengan pengalaman sosial peserta didik. Pembelajaran nilai kebangsaan cenderung berlangsung secara satu arah dan berfokus pada aspek kognitif, sehingga kurang memberikan ruang refleksi kritis dan pengalaman langsung bagi siswa untuk memahami makna toleransi dalam kehidupan sehari-hari. Oleh karena itu, dibutuhkan suatu intervensi edukatif yang mampu menjembatani kesenjangan antara nilai ideal dan realitas sosial peserta didik.

Kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat (PKM) ini dirancang sebagai upaya pemecahan masalah melalui internalisasi nilai-nilai Sumpah Pemuda sebagai fondasi penguatan toleransi generasi muda di MAN Tanjungpinang. Pendekatan yang digunakan menekankan pada proses edukasi partisipatif, dialog antar siswa, serta refleksi kritis terhadap nilai persatuan dan kebhinekaan dalam konteks kehidupan modern. Dengan pendekatan ini, peserta didik tidak hanya diajak untuk memahami nilai Sumpah Pemuda secara historis, tetapi juga mengaitkannya dengan pengalaman sosial mereka, baik di lingkungan sekolah maupun masyarakat.

Secara konseptual, kegiatan ini berlandaskan pada teori internalisasi nilai sosial dan pendidikan karakter. Internalisasi nilai dipahami sebagai proses panjang di mana nilai-nilai sosial ditanamkan secara sadar hingga menjadi bagian dari struktur kesadaran individu dan memengaruhi perilaku [18], [19], [20]. Dalam perspektif pendidikan multikultural, toleransi merupakan hasil dari proses pembelajaran yang menekankan penghargaan terhadap perbedaan, kesetaraan, dan keadilan sosial [21], [22]. Sementara itu, pendidikan kewarganegaraan kritis menekankan pentingnya partisipasi aktif peserta didik dalam memahami dan menghayati nilai kebangsaan sebagai bagian dari identitas sosial mereka [19], [23].

Urgensi kegiatan PKM ini juga diperkuat oleh kebutuhan faktual masyarakat, khususnya lembaga pendidikan, untuk memiliki model penguatan toleransi yang relevan dengan konteks lokal dan tantangan global. Di tengah meningkatnya isu-isu intoleransi berbasis identitas, pendidikan nilai kebangsaan berbasis sejarah nasional seperti Sumpah Pemuda menjadi instrumen penting dalam membangun ketahanan sosial generasi muda. Oleh karena itu, kegiatan ini tidak hanya bersifat preventif terhadap potensi konflik sosial,

tetapi juga berfungsi sebagai investasi sosial jangka panjang dalam membangun masyarakat yang inklusif dan harmonis.

Tujuan dari kegiatan PKM ini adalah memperkuat pemahaman dan sikap toleransi generasi muda di MAN Tanjungpinang melalui proses internalisasi nilai-nilai Sumpah Pemuda secara sistematis dan kontekstual. Kegiatan ini secara khusus diarahkan untuk menumbuhkan kesadaran peserta didik terhadap nilai persatuan, kebhinekaan, dan komitmen kebangsaan, sehingga tercermin dalam sikap saling menghargai dan keterbukaan terhadap perbedaan dalam kehidupan sehari-hari. Lebih lanjut, kegiatan PKM ini diharapkan menghasilkan model pengabdian berbasis pendidikan nilai kebangsaan yang dapat direplikasi di sekolah dan madrasah lain dalam upaya memperkuat toleransi dan persatuan di era modern.

2. METODE PELAKSANAAN

Metode pelaksanaan kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini menggunakan pendekatan *community-based education* dengan penekanan pada metode sosialisasi dan diskusi interaktif sebagai sarana utama dalam proses internalisasi nilai. Pendekatan ini dipilih karena mampu menciptakan ruang pembelajaran yang partisipatif, dialogis, dan kontekstual, sehingga peserta tidak hanya menerima informasi secara satu arah, tetapi juga terlibat aktif dalam proses pemaknaan nilai-nilai yang disampaikan. Melalui pendekatan ini, kegiatan diarahkan untuk menumbuhkan kesadaran kritis dan sikap toleran peserta didik terhadap keberagaman sosial dan budaya.

Kegiatan PKM ini dilaksanakan dalam satu hari dengan melibatkan kurang lebih 210 peserta yang terdiri dari seluruh siswa Madrasah Aliyah Negeri (MAN) Tanjungpinang dari berbagai tingkat kelas. Pelibatan seluruh siswa bertujuan untuk memastikan bahwa proses internalisasi nilai toleransi dan kebangsaan menjangkau seluruh komunitas peserta didik secara menyeluruh dan inklusif.

Pelaksanaan kegiatan diawali dengan tahap persiapan yang mencakup koordinasi dengan pihak MAN Tanjungpinang, identifikasi kebutuhan mitra, serta perumusan materi kegiatan yang disesuaikan dengan karakteristik peserta. Materi disusun dengan menekankan relevansi nilai-nilai Sumpah Pemuda terhadap realitas kehidupan generasi muda saat ini, khususnya dalam konteks interaksi sosial dan keberagaman di lingkungan sekolah. Tahap ini juga mencakup perencanaan alur kegiatan yang memungkinkan terjadinya interaksi dua arah antara fasilitator dan peserta.

Pada tahap pelaksanaan, kegiatan dilaksanakan melalui sosialisasi dan diskusi interaktif yang mendorong keterlibatan aktif peserta. Fasilitator memaparkan nilai-nilai dasar Sumpah Pemuda sebagai fondasi toleransi, kemudian membuka ruang dialog untuk menggali pandangan, pengalaman, serta refleksi peserta terkait praktik hidup berdampingan dalam keberagaman. Proses ini dirancang untuk menumbuhkan kesadaran kritis, empati sosial, dan sikap saling menghargai antarindividu. Interaksi yang terbangun selama kegiatan menjadi sarana utama dalam proses internalisasi nilai.

Evaluasi kegiatan dilakukan secara kualitatif dan sistematis melalui observasi langsung selama kegiatan berlangsung serta refleksi peserta pada sesi diskusi. Indikator keberhasilan kegiatan ditentukan berdasarkan beberapa aspek, yaitu: (1) tingkat partisipasi aktif peserta yang diamati melalui keterlibatan dalam diskusi dan sesi tanya jawab; (2) keterbukaan peserta dalam menyampaikan pendapat dan pengalaman terkait keberagaman; serta (3) sikap saling menghargai yang tercermin dari cara peserta merespons pandangan yang berbeda. Pengamatan terhadap indikator tersebut dilakukan oleh tim pelaksana dengan menggunakan catatan observasi selama kegiatan berlangsung. Evaluasi ini bertujuan untuk menilai sejauh mana kegiatan mampu membangun kesadaran toleransi dan memperkuat pemahaman peserta terhadap nilai-nilai persatuan dan kebhinekaan. Hasil evaluasi tersebut menjadi dasar untuk menyimpulkan efektivitas kegiatan sekaligus bahan pertimbangan dalam pengembangan program serupa di masa mendatang.

3. HASIL & PEMBAHASAN

Pelaksanaan kegiatan pengabdian kepada masyarakat dengan fokus pada internalisasi nilai-nilai Sumpah Pemuda sebagai fondasi penguatan toleransi generasi muda di Madrasah Aliyah Negeri (MAN) Tanjungpinang dilaksanakan secara sistematis dan terencana, dengan menempatkan peserta didik sebagai subjek utama dalam proses pembelajaran sosial. Kegiatan ini dirancang tidak hanya sebagai bentuk transfer pengetahuan, tetapi sebagai ruang edukatif yang mendorong terbentuknya kesadaran, sikap, dan pemahaman kritis terhadap nilai kebangsaan di tengah dinamika sosial masyarakat yang semakin kompleks dan plural.

Pada tahap awal pelaksanaan, kegiatan diawali dengan pengenalan konteks dan tujuan kegiatan kepada peserta. Fase ini memiliki peran strategis dalam membangun pemahaman awal peserta mengenai pentingnya nilai-nilai Sumpah Pemuda sebagai landasan moral dan sosial dalam kehidupan berbangsa dan bernegara. Materi yang disampaikan menekankan pada makna historis Sumpah Pemuda sebagai simbol persatuan nasional serta relevansinya dalam kehidupan generasi muda masa kini yang dihadapkan pada tantangan globalisasi, arus informasi digital, dan potensi fragmentasi sosial. Penyampaian materi dilakukan secara komunikatif dan kontekstual agar mudah dipahami serta relevan dengan realitas kehidupan peserta didik di lingkungan sekolah maupun masyarakat.

Tahap selanjutnya adalah pelaksanaan kegiatan inti yang dilakukan melalui pendekatan sosialisasi dan diskusi interaktif. Dalam tahap ini, peserta tidak hanya berperan sebagai penerima informasi, tetapi juga sebagai subjek aktif yang terlibat langsung dalam proses dialog dan refleksi. Diskusi diarahkan untuk menggali pandangan peserta mengenai makna toleransi, keberagaman, dan persatuan, serta bagaimana nilai-nilai tersebut dapat diwujudkan dalam kehidupan sehari-hari. Interaksi yang terbangun menunjukkan adanya keterlibatan emosional dan intelektual peserta, yang tercermin dari antusiasme dalam menyampaikan pendapat, mengajukan pertanyaan, serta merespons pandangan peserta lain. Proses ini menjadi ruang pembelajaran sosial yang efektif karena memungkinkan terjadinya pertukaran pengalaman dan perspektif secara terbuka.

Hasil pelaksanaan kegiatan menunjukkan bahwa peserta mengalami peningkatan pemahaman terhadap nilai-nilai Sumpah Pemuda sebagai fondasi pembentukan sikap toleran. Hal ini tercermin dari perubahan cara pandang peserta dalam melihat perbedaan, baik perbedaan latar belakang sosial, budaya, maupun pandangan pribadi. Peserta mulai menunjukkan kesadaran bahwa keberagaman bukanlah sumber konflik, melainkan potensi kekuatan sosial yang perlu dikelola secara bijak. Indikator keberhasilan kegiatan dapat dilihat dari meningkatnya partisipasi aktif peserta selama diskusi, kemampuan mereka dalam mengaitkan nilai-nilai kebangsaan dengan pengalaman sehari-hari, serta munculnya sikap saling menghargai dalam interaksi antar peserta.

Secara kualitatif, perubahan sikap dan peningkatan pemahaman peserta terhadap nilai-nilai toleransi dan keberagaman dapat diamati melalui berbagai indikator nonverbal dan perilaku selama kegiatan berlangsung. Respons peserta terlihat dari tingkat atensi, partisipasi aktif dalam diskusi, serta ekspresi keterlibatan emosional yang muncul sepanjang proses kegiatan. Dokumentasi kegiatan menjadi instrumen pendukung yang penting dalam menggambarkan dinamika pelaksanaan program pengabdian, sekaligus berfungsi sebagai bukti empiris ketercapaian tujuan kegiatan. Dokumentasi tersebut tidak hanya berperan sebagai arsip visual, tetapi juga sebagai representasi nyata dari proses internalisasi nilai yang berlangsung selama kegiatan.



Gambar 1. Foto Bersama Pelaksana dan Peserta Pengabdian Kepada Masyarakat

Sebagaimana ditampilkan pada Gambar 1, dokumentasi foto bersama antara tim pelaksana dan peserta menunjukkan suasana kebersamaan serta keterlibatan kolektif seluruh unsur yang terlibat dalam kegiatan. Foto ini merepresentasikan keberhasilan kegiatan dalam membangun ruang interaksi yang inklusif dan partisipatif, di mana peserta tidak hanya hadir secara fisik, tetapi juga terlibat secara emosional dan sosial. Kebersamaan yang tercermin dalam dokumentasi tersebut memperlihatkan bahwa kegiatan pengabdian mampu menciptakan suasana yang kondusif bagi proses pembelajaran nilai-nilai toleransi dan kebersamaan.



Gambar 2. Narasumber menyampaikan materi

Selanjutnya, Gambar 2 menampilkan momen ketika narasumber menyampaikan materi kepada peserta. Dokumentasi ini menggambarkan proses penyampaian materi yang berlangsung secara komunikatif dan interaktif, di mana narasumber tidak hanya berperan sebagai penyampai informasi, tetapi juga sebagai fasilitator yang mendorong dialog dan refleksi kritis peserta. Melalui pendekatan ini, materi mengenai nilai-nilai Sumpah Pemuda, toleransi, dan keberagaman tidak disampaikan secara satu arah, melainkan dikembangkan melalui interaksi yang memungkinkan peserta mengaitkan materi dengan pengalaman sosial mereka sehari-hari. Hal ini memperkuat pemahaman konseptual sekaligus menumbuhkan kesadaran kritis terhadap pentingnya sikap saling menghargai dalam kehidupan bermasyarakat.



Gambar 3. Suasana Pengabdian Kepada Masyarakat

Sementara itu, Gambar 3 memperlihatkan kondisi peserta yang sedang menyimak materi dengan penuh perhatian. Ekspresi fokus dan keterlibatan peserta mencerminkan adanya ketertarikan dan penerimaan terhadap materi yang disampaikan. Respons nonverbal tersebut menjadi indikator penting bahwa pesan-pesan yang disampaikan dapat diterima dengan baik dan relevan dengan konteks kehidupan peserta. Keterlibatan aktif ini menunjukkan bahwa pendekatan edukatif yang digunakan mampu membangun suasana belajar yang kondusif serta mendorong internalisasi nilai-nilai toleransi secara lebih mendalam.

Meskipun kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini berjalan dengan baik dan memperoleh respons positif dari peserta, terdapat beberapa keterbatasan yang perlu dicermati sebagai bahan evaluasi. Keterbatasan utama terletak pada perbedaan latar belakang dan tingkat pemahaman peserta, serta keterbatasan waktu pelaksanaan yang membatasi pendalaman materi pada sesi diskusi. Keterbatasan tersebut menunjukkan perlunya pengelolaan waktu yang lebih fleksibel serta penyesuaian strategi fasilitasi agar proses internalisasi nilai dapat berlangsung lebih optimal dan merata pada seluruh peserta.

Meskipun demikian, tantangan tersebut dapat diatasi melalui pendekatan komunikasi yang fleksibel dan pengelolaan dinamika kelompok yang responsif. Pendekatan partisipatif yang diterapkan memungkinkan peserta tetap terlibat aktif, meskipun dengan latar belakang dan tingkat pemahaman yang beragam. Hal ini menunjukkan bahwa model pembelajaran berbasis dialog dan interaksi sosial memiliki potensi besar untuk diterapkan dalam kegiatan pengabdian kepada masyarakat, khususnya yang berfokus pada pembentukan nilai dan karakter generasi muda.

Untuk memperoleh gambaran yang lebih komprehensif mengenai respons peserta terhadap kegiatan, dilakukan pengumpulan kesan dan saran sebagai bentuk umpan balik kualitatif. Hasil tersebut dirangkum dalam Tabel 1 yang menggambarkan persepsi peserta terhadap pelaksanaan kegiatan serta rekomendasi perbaikan ke depan.

Tabel 1. Rangkuman Kesan dan Saran Peserta

Kesan	Saran
Secara umum peserta menilai kegiatan sosialisasi menarik, menyenangkan, dan bermanfaat dalam menambah pengetahuan mengenai makna Sumpah Pemuda serta pentingnya sikap toleransi dalam kehidupan sehari-hari.	Perlu adanya peningkatan kualitas teknis penyampaian, seperti kejelasan suara pemateri dan penguatan materi agar lebih mendalam.
Peserta merasa kegiatan ini memberikan motivasi dan pemahaman baru tentang peran generasi	Waktu pelaksanaan diharapkan dapat disesuaikan agar tidak bertepatan dengan

Kesan	Saran
muda dalam menjaga persatuan dan keberagaman.	jam-jam rawan kelelahan, sehingga konsentrasi peserta tetap optimal.
Penyampaian materi dinilai komunikatif, interaktif, dan mudah dipahami oleh sebagian besar peserta.	Beberapa peserta menyarankan penambahan aktivitas ice breaking, permainan edukatif, atau pemberian apresiasi agar suasana kegiatan menjadi lebih hidup dan tidak monoton.
Interaksi antara fasilitator dan peserta dinilai cukup baik serta menciptakan suasana yang terbuka dan kondusif.	Materi diharapkan dapat diperluas dan diperdalam agar memberikan pemahaman yang lebih komprehensif terkait nilai-nilai toleransi dan kebangsaan.

Berdasarkan data tersebut, dapat disimpulkan bahwa secara umum kegiatan ini memperoleh respons positif dari peserta dan dinilai mampu memberikan kontribusi nyata terhadap peningkatan pemahaman serta kesadaran akan pentingnya toleransi dan persatuan. Masukan yang diberikan peserta menjadi bahan evaluasi penting dalam menyempurnakan desain kegiatan di masa mendatang, baik dari sisi teknis pelaksanaan maupun kedalaman materi.

Dari perspektif keberlanjutan, kegiatan ini memiliki potensi besar untuk dikembangkan lebih lanjut melalui program lanjutan yang terstruktur dan berkelanjutan. Penguatan kurikulum nilai di lingkungan sekolah, kolaborasi dengan pemangku kepentingan pendidikan, serta pelibatan peserta sebagai agen perubahan sosial merupakan langkah strategis yang dapat memperluas dampak kegiatan. Dengan demikian, kegiatan pengabdian ini tidak hanya berhenti pada tataran edukatif sesaat, tetapi berkontribusi pada pembentukan karakter generasi muda yang berorientasi pada nilai persatuan, toleransi, dan kebhinekaan dalam kehidupan bermasyarakat

4. KESIMPULAN

Berdasarkan rangkaian kegiatan pengabdian kepada masyarakat yang telah dilaksanakan, dapat disimpulkan bahwa internalisasi nilai-nilai Sumpah Pemuda melalui pendekatan edukatif dan partisipatif terbukti efektif dalam memperkuat pemahaman serta sikap toleransi generasi muda di Madrasah Aliyah Negeri Tanjungpinang. Kegiatan ini mampu menjembatani kesenjangan antara pemahaman normatif peserta didik terhadap nilai kebangsaan dengan penerapannya dalam kehidupan sosial sehari-hari. Melalui proses sosialisasi, diskusi interaktif, dan refleksi bersama, peserta menunjukkan peningkatan kesadaran akan pentingnya persatuan, penghargaan terhadap perbedaan, serta tanggung jawab sosial sebagai bagian dari masyarakat majemuk.

Sebelum kegiatan dilaksanakan, pemahaman peserta terhadap nilai Sumpah Pemuda cenderung bersifat konseptual dan terbatas pada pengetahuan historis semata. Setelah kegiatan berlangsung, terjadi perubahan yang cukup signifikan, terutama dalam cara peserta memaknai toleransi dan keberagaman sebagai bagian dari praktik kehidupan sehari-hari. Hal ini terlihat dari meningkatnya partisipasi aktif, keterbukaan dalam berdiskusi, serta kemampuan peserta dalam mengaitkan nilai-nilai kebangsaan dengan realitas sosial yang mereka hadapi. Dengan demikian, kegiatan ini tidak hanya berfungsi sebagai sarana transfer pengetahuan, tetapi juga sebagai ruang pembentukan sikap dan kesadaran sosial.

Dari sisi keunggulan, kegiatan ini memiliki kekuatan pada pendekatan partisipatif yang mendorong keterlibatan aktif peserta, penggunaan metode dialogis yang kontekstual, serta relevansi materi dengan kehidupan remaja masa kini. Pendekatan tersebut terbukti efektif dalam menciptakan suasana belajar yang

inklusif dan reflektif. Namun demikian, terdapat pula beberapa keterbatasan, antara lain keterbatasan waktu pelaksanaan yang membatasi pendalaman materi serta variasi tingkat pemahaman peserta yang menuntut strategi fasilitasi yang lebih adaptif. Kendati demikian, keterbatasan tersebut tidak mengurangi substansi dan dampak positif kegiatan, melainkan menjadi bahan evaluasi untuk pengembangan program di masa mendatang.

Sebagai rekomendasi keberlanjutan, kegiatan pengabdian ini dapat diintegrasikan ke dalam program sekolah melalui penguatan kegiatan kokurikuler dan ekstrakurikuler yang berfokus pada pendidikan toleransi dan kebangsaan, seperti diskusi tematik, forum dialog siswa, atau kegiatan peringatan hari-hari nasional yang berbasis refleksi nilai. Selain itu, sekolah dapat mengadopsi model pendekatan partisipatif yang digunakan dalam kegiatan ini sebagai bagian dari strategi pembelajaran pendidikan karakter, baik melalui mata pelajaran terkait maupun program pembinaan siswa. Kolaborasi berkelanjutan antara perguruan tinggi dan pihak sekolah juga direkomendasikan untuk memastikan keberlangsungan program serta memperluas dampaknya secara sistematis.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada Program Studi Ilmu Pemerintahan yang telah memberikan dukungan penuh, baik secara akademik maupun kelembagaan, sehingga kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini dapat terlaksana dengan baik. Apresiasi yang setinggi-tingginya juga disampaikan kepada seluruh civitas akademika yang telah berperan aktif dalam perencanaan, pelaksanaan, hingga evaluasi kegiatan ini.

Ucapan terima kasih secara khusus juga disampaikan kepada pihak Madrasah Aliyah Negeri Tanjungpinang sebagai mitra pelaksana yang telah memberikan ruang, waktu, serta dukungan yang sangat kooperatif selama kegiatan berlangsung. Partisipasi aktif dari pihak sekolah, tenaga pendidik, serta para peserta didik menjadi faktor penting yang mendukung keberhasilan pelaksanaan kegiatan ini.

Selain itu, penghargaan dan apresiasi turut disampaikan kepada seluruh pihak yang telah berkontribusi, baik secara langsung maupun tidak langsung, dalam bentuk dukungan moral, fasilitas, maupun kerja sama lainnya. Semoga sinergi yang telah terjalin dapat terus berlanjut dan memberikan manfaat yang berkelanjutan bagi pengembangan pendidikan, penguatan nilai kebangsaan, serta peningkatan kualitas generasi muda di masa yang akan datang.

DAFTAR PUSTAKA

- [1] O. Ramadani et al., "Persepsi Mahasiswa Gen Z Terhadap Perubahan Sosial di Era Digitalisasi," *J. Pendidik. Tambusai*, vol. 9, no. Vol. 9 No. 1 (2025), pp. 4203–42, 2025, doi: <https://doi.org/10.31004/jptam.v9i1.26728>.
- [2] Novie Panda Citra, "Generasi Multikulturalisme Di Era Society 5.0," *Holistik Anal. Nexus*, vol. 1, no. 7, pp. 218–225, 2024, doi: [10.62504/nexus789](https://doi.org/10.62504/nexus789).
- [3] D. Setiadi, S. Nurhayati, A. Ansori, M. Zubaidi, and R. Amir, "Literasi Digital Pemuda dalam Konteks Pemberdayaan Masyarakat di era Society 5.0," *Society*, vol. 11, no. 1, pp. 1–12, 2023, doi: [10.33019/society.v11i1.491](https://doi.org/10.33019/society.v11i1.491).
- [4] I. W. Asih, S. N. Tantri, and S. R. Prima, *Global and Local Cultural Contestation in the Digital Age: Indonesian Gen Z's Responses to Foreign Cultures and National Identity*, no. Osc. Atlantis Press SARL, 2024, doi: [10.2991/978-2-38476-340-5_11](https://doi.org/10.2991/978-2-38476-340-5_11).
- [5] P. H. I. P, I. Supriadi, E. H. N, and Y. Sari, "Indonesian Cultural Identity in Social Media Networks: a Critical Discourse Analysis on Instagram of Gen Z Users," *MSJ Major. Sci. J.*, vol. 2, no. 1, pp. 171–177, 2024, doi: <https://doi.org/10.61942/msj.v2i1.76>.
- [6] A. N. Nabila, N. Zahro, A.-A. W. Adli, I. Kusumaningtyas, and A. Rahman, "Era Digital dan Tantangan

- Multikultural di Indonesia,” 2021, pp. 20–27, 2021, doi: <http://dx.doi.org/10.30821/ansiru.v6i1.10735>.
- [7] A. Fauzan, “The Transformation of Traditional Culture in Responding to Globalization in Local Indonesian Communities,” *J. Acad. Sci.*, vol. 2, no. 3, pp. 1021–1030, 2025, doi: <https://doi.org/10.59613/42jzr037>.
- [8] I. T. Philia, T. Sembiring, R. Y. Siahaan, D. E. Pratama, and M. Iqbal, “Dampak Modernisasi Terhadap Dinamika Kebudayaan Masyarakat di Indonesia,” *J. Pendidik. dan Kewarganegara Indones.*, vol. 2, no. 2, pp. 10–22, 2025, doi: [10.61132/jupenkei.v2i2.239](https://doi.org/10.61132/jupenkei.v2i2.239).
- [9] S. M. Lase and A. Lase, “Pengaruh Media Massa Terhadap Pembentukan Sikap Multikultural Pada Generasi Muda,” *J. Ilmu Sos. dan Hum.*, vol. 2985, no. 6, pp. 270–276, 2024, doi: <https://doi.org/10.572349/kultura.v2i6.1572>.
- [10] M. Fauzan, E. Purwanto, H. D. N. Jupri, and P. S. Dewi, “Media sebagai Agen Perubahan Komunitas di Era Teknologi Digital,” *J. Bisnis dan Komun. Digit.*, vol. 2, no. 4, p. 15, 2025, doi: [10.47134/jbk.v2i4.4369](https://doi.org/10.47134/jbk.v2i4.4369).
- [11] F. Muslimin and V. Vristivawati, “Sosialisasi Pencegahan Tindakan Bullying Di Kalangan Siswa Mi Pembangunan Gresik,” *J. Masy. Madani Indones.*, vol. 4, no. 4, pp. 925–936, 2025, doi: [10.59025/9h3q0744](https://doi.org/10.59025/9h3q0744).
- [12] W. Retnoningsih, W. Khasanah, and M. Chamdani, “Development of Student Discipline Character Education Through Ceremony Activities At Bumirejo State Elementary School,” *Soc. Humanit. Educ. Stud. Conf. Ser.*, vol. 1, no. 2, p. 501, 2019, doi: [10.20961/shes.v1i2.26830](https://doi.org/10.20961/shes.v1i2.26830).
- [13] T. Intan and V. T. Handayani, “Penerapan Pendidikan Karakter Kebangsaan Melalui Pembelajaran Berbasis Interkultural di Madrasah Aliyah Negeri Model Babakan Ciwaringin Majalengka Cirebon,” *J. Pengabd. Kpd. Masy.*, vol. 1, no. 5, pp. 299–306, 2017.
- [14] H. Muhtarom and G. Erlangga, “Peran Nilai-Nilai Sumpah Pemuda Dalam Membentuk Karakter Peserta Didik Di SMAN 18 Jakarta,” *Criksetra J. Pendidik. Sej.*, vol. 10, no. 2, pp. 114–128, 2021.
- [15] K. Foulcher, “Sumpah Pemuda : the Making and Meaning of a Symbol of,” *Asian Stud. Rev.*, vol. 24, no. 3, pp. 377–410, 2000.
- [16] A. Suwirta, “Memaknai Peristiwa Sumpah Pemuda dan Revolusi Kemerdekaan Indonesia dalam Perspektif Pendidikan,” *South-East Asian J. Youth, Sport. Heal. Educ.*, vol. 1, no. 1, pp. 57–68, 2015.
- [17] S. K. Widodo, “Memaknai Sumpah Pemuda di Era Reformasi,” *J. Humanika*, vol. 16, no. 9, pp. 1–12, 2012, doi: <https://doi.org/10.14710/humanika.16.9>.
- [18] E. Andayani, “Revitalisasi Nilai-Nilai Pendidikan Karakter,” vol. 4, no. 2, pp. 31–45, 2011, doi: <https://doi.org/10.31571/sosial.v4i2.675>.
- [19] M. Isnaini, “Internalisasi Nilai-Nilai Pendidikan Karakter Di Madrasah,” *Al-Ta lim J.*, vol. 20, no. 3, pp. 445–450, 2013, doi: [10.15548/jt.v20i3.41](https://doi.org/10.15548/jt.v20i3.41).
- [20] A. Marzuqi, “Internalisasi Pendidikan Karakter di Madrasah Diniyah Takmiliyah,” *J. Pendidik. Agama Islam Al-Thariqah*, vol. 7, no. 1, pp. 61–76, 2022, doi: [10.25299/al-thariqah.2022.vol7\(1\).8351](https://doi.org/10.25299/al-thariqah.2022.vol7(1).8351).
- [21] A. A. Fitri, L. Zakiah, A. N. Izzah, M. Trianingsih, N. A. A. Sanjaya, and R. D. Ifadha, “Generasi Z dan Identitas Budaya di Indonesia: Apakah Globalisasi Mengikis Keberagaman Budaya Lokal,” *Pendas J. Ilm. Pendidik. Dasar*, vol. 32, no. 3, pp. 167–186, 2021, doi: <https://doi.org/10.23969/jp.v10i02.24766>.
- [22] Yorman, E. S. Yulandari, and B. Y. K. Wahidah, “The Transformation of Social Identity of the Young Generation in the Digital Era: Sociological and Cultural Anthropology Perspectives,” *Int. J. Soc. Sci. Humanit.*, vol. 3, no. 3, pp. 179–185, 2025, doi: <https://doi.org/10.55681/ijssh.v3i3.1512>.
- [23] Suherri et al., *Politik Luar Negeri Indonesia di Era Globalisasi: Dinamika, Tantangan. dan Peluang*. Pasaman: CV. Azka Pustaka, 2025.